

Upaya Guru dalam Memberikan Bimbingan Belajar Siswa yang Mengalami Disleksia di Kelas V SD Negeri 118/IX Desa Pematang Pulai

Elaeisna Nozalia¹, Nelyahardi Gutji², Affan Yusra³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

E-mail : nozaliaelaeisna@gmail.com¹, nelyahardi.fkip@unja.ac.id²,
affan15yusra@unja.ac.id³

Abstrak

Fenomena lapangan ditemukan siswa disleksia bermacam-macam mulai dari pemahaman mereka menangkap materi pelajaran yang kurang sehingga siswa tersebut lebih memilih untuk mengobrol dengan temannya dan tidak memperhatikan guru tersebut saat menerangkan sampai ke siswa yang sama sekali tidak bisa membaca. Hal tersebut yang membuat guru wali kelas lebih sering memberikan tugas agar siswa tidak berkeliaran di dalam maupun diluar kelas. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya guru dalam melakukan bimbingan belajar siswa Disleksia di kelas V SD Negeri 118/IX Desa Pematang Pulai. Pada penelitian ini akan membahas tentang Upaya guru dalam penelitian ini adalah guru wali kelas selaku guru yang memberikan bimbingan belajar di kelas V pada siswa yang mengalami disleksia. masalah yang di alami siswa disleksia di kelas V SD Negeri 118/IX Desa Pematang Pulai, penghambat guru dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa disleksia di kelas V SD Negeri 118/IX Desa Pematang Pulai. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Subjek dalam penelitian kualitatif responden tidak digunakan melainkan di ganti dengan narasumber, atau partisipan, informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Snowball Sampling. Subjek utama dalam penelitian ini yaitu guru wali kelas V SD Negeri 118/IX Desa Pematang Pulai. Terdapat subjek pendukung yang berjumlah 1 siswa yang mengalami kesulitan membaca (Disleksia). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa disleksia yaitu guru berupaya memberikan bimbingan belajar pada siswa disleksia dan wali kelas berupaya melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran terkait hasil belajar siswa disleksia. Siswa yang mengalami disleksia di kelas V di SD Negeri 118/IX Desa Pematang Pulai, dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu : Faktor Internal dan eksternal, Penghambat guru wali kelas menyelesaikan permasalahan yang di alami siswa disleksia dalam memberikan bimbingan belajar karena siswa disleksia cenderung melihat huruf dengan cara yang berbeda dari anak normal lainnya sehingga guru belum menemukan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa disleksia.

Kata Kunci : Bimbingan Belajar, Siswa Disleksia

Abstract

The field phenomenon found disclosed students from various understanding they captured lesson material less so that the students prefer to chat with his friend and not pay attention to the teacher to explain to the students who are not even able to read. It makes the classroom guardian more often provide tasks so that students do not roam inside and out of class. The purpose of this study is to describe teacher efforts in conducting learning subsidizers of dyslexia in the V SD Negeri 118 / IX Design of Pematang Pulai. In this study will discuss about the teacher's efforts in this study is the teacher's guardian teacher as a teacher that provides

the guidance of learning in the class V in students who are dyslexia. The problem in the students dyslexia in the V SD Negeri VERVIEA 118 / IX Patarang Pulai Village, Master's inhibitors in providing guidance to students in dyslexia in the V SD Negeri VERVIEK 118 / IX Pematang Pulai Village. This type of research is qualitative research case of study. Subjects in qualitative research respondents are not used but not replace with resources, or participants, informants. In this study, researchers used snowball sampling techniques. The main subject in this research is the teacher's guardian class V SD Negeri 118 / IX Pematang Pulai Village. There are supporting subjects of 1 students who have difficulty reading (dyslexia). Data collection techniques using observations, interviews and documentation. Efforts made by the teacher in providing the guidance of learning on the Dislexion student that is the teacher seeks to provide the guidance of learning in the dispute of students and the guardian of the class seeks to coordinate with the teaching teacher of the subjects of learning subsidized students. Students who are dyslexia in class V in SD Negeri 118 / IX Pematang Pulai Village, influenced by 2 factors: Internal and external factors, the inhibitor of the Course of the Course of the Classroom completes the problem in the students in the dispute of students in the delivering learning (DEVALIES students will income the letters in different ways from other normal children so that teachers have not found any method as a student needs of dyslexia.

Keywords: Learning Guidance, Disclexian Students

PENDAHULUAN

Pada semua jenjang pendidikan, kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa. Setiap siswa mempunyai kesulitan belajarnya masing-masing, begitupun dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca terutama dalam mengenal huruf, merangkai sebuah kalimat bacaan, dan menulis. Menurut Widiorini & Julia dalam Rahmawati, Purnomo, Hadi, Wulandari, & Purnanto, (2022) Disleksia merupakan gangguan membaca pada kemampuan mengenali huruf-huruf, angka dan simbol-simbol atau tanda baca yang digunakan dalam kalimat, dikte, teknik membaca, memahami bacaan, dan menggunakan bahasa. Oleh karen itu, siswa yang mengalami kesulitan membaca memerlukan perhatian khusus di sekolah agar siswa tidak merasa tertinggal dari teman-temannya saat belajar. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang ada baik dari buku pelajaran, buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar lainnya. Siswa yang mengalami kesulitan membaca disebut dengan disleksia. Jika pada siswa normal kemampuan membaca sudah terlihat sejak usia enam sampai tujuh tahun tahun, berbeda dengan siswa disleksia yang kesulitan dalam membaca hingga usia dua belas tahun.

Disleksia adalah gangguan belajar yang sering ditemukan pada siswa. Gangguan belajar disleksia bukan berbentuk dari kemampuan fisik, seperti pengelihatian, tapi, mengarah ke otak yang mengolah informasi yang sedang di baca. Siswa disleksia memerlukan cara dalam hal belajar membaca, sehingga membutuhkan pemahaman lebih dalam untuk siswa disleksia. Dalam upaya mengembangkan potensi, kecerdasan, dan keterampilan tidak boleh ada diskriminasi hak pelayanan pendidikan, tidakterkecuali bagi siswa disleksia yang berhak mengembangkan potensi, kecerdasan, dan kemampuannya. Berdasarkan pasal 31 UUD 1945 (amandemen) menyatakan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan", begitu pun dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar yang berhak mendapatkan pendidikan serta perhatian dan pelayanan khusus untuk mendapatkan pendidikan. Sejalan dengan pasal 31 UUD 1945 (amandemen) maka untuk mewujudkannya di perlukan bimbingan belajar dengan beberapa pihak, salah satunya adalah guru.

Menurut Sudarwan. D dalam Fyanda, Israwati, & Ruslan, (2019) sebagai pendidik profesional guru memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal. Tugas utama guru akan efektif jika guru mempunyai profesionalitas yang tercermin dari keterampilan maupun kompetensi yang sesuai dengan norma etik tertentu. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, setiap guru mengharapkan agar siswa dapat mencapai hasil belajar dengan sebaik-

baiknya. Kesulitan belajar membaca memiliki tantangan bagi para pendidik khususnya guru untuk memberikan bimbingan belajar yang tepat dan sesuai bagi siswa yang mengalaminya. Bimbingan belajar adalah jenis bimbingan yang memberikan bantuan kepada individu dalam memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan pelajaran (Suwanto & Fajri, 2018).

Bimbingan belajar sangat penting untuk di terapkan di sekolah karena dengan adanya bimbingan belajar pendidik atau guru akan mengetahui masalah-masalah belajar yang di alami siswa karena guru juga memegang peran penting dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang menunjukkan gejala yaitu tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang di harapkan. Beberapa siswa masih menunjukkan nilai yang rendah meskipun sudah di usahakan dengan sebaik-baiknya oleh guru yang mengajar di kelas. Dalam proses belajar mengajar masalah belajar sering di temukan di sekolah maupun di luar sekolah. Siswa yang mengalami masalah belajar biasanya mengalami hambatan-hambatan didalam belajarnya seperti kurang konsentrasi, gangguan daya ingat, gangguan membaca, gangguan berhitung, dan gangguan belajar lainnya. Maka dari itu, guru mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan belajar pada siswa yang mengalami disleksia karena kemampuan membacamerupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki semua siswa.

Dengan adanya siswa disleksia, guru seharusnya mengetahui upaya atau strategi apa yang akan dilakukan saat memberikan bimbingan belajar untuk mengatasi ketidakmampuan membaca pada siswa disleksia. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pertama kali saat mengikuti Kampus Mengajar angkatan 2 yang merupakan program dari Kampus Merdeka untuk membantu proses belajar mengajar di sekolah, khususnya pada jenjang SD dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan. Dalam Kampus Mengajar ini terdapat 3 ruang lingkup yaitu membantu literasi (membaca), numerasi (berhitung), dan membantu adaptasi teknologi serta membantu administrasi sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan peneliti pada tanggal 15 Agustus 2022 di SD Negeri 118/IX Desa Pematang Pulai dengan guru wali kelas yang bertanggung jawab di kelas V, bahwasannya terdapat satu siswa yang mengalami kesulitan membaca atau disleksia. Siswa yang mengalami disleksia yang dimaksud adalah siswa yang sulit membedakan huruf vokal (a, i, u, e, o) kemudian sulit menghafal dan mengingat huruf abjad dari A-Z, tiap mengeja kalimat seperti kata “apa” menjadi “ada”, kalimat “dasi” menjadi “siku”. Dari observasi awal peneliti mendapatkan informasi mengenai siswa disleksia yang menjelaskan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa bermacam-macam mulai dari pemahaman mereka menangkap materi pelajaran yang kurang sehingga siswa tersebut lebih memilih untuk mengobrol dengan temannya dan tidak memperhatikan guru tersebut saat menerangkan sampai ke siswa yang sama sekali tidak bisa membaca.

Hal tersebut yang membuat guru wali kelas lebih sering memberikan tugas agar siswa tidak berkeliaran di dalam maupun diluar kelas. Hal ini karena siswa disleksia sulit konsentrasi dalam belajar, mengganggu teman yang sedang fokus memperhatikan guru saat sedang menjelaskan materi pelajaran, asik bermain sendiri seperti memutar-mutarkan pena saat jam pelajaran, jika diberi tugas dan menulis jawaban asal-asalan atau hanya meniru tulisan di dalam buku. Pada dasarnya guru wali kelas memiliki peran utama dalam perkembangan belajarnya di dalam kelas. Fakta di lapangan membuktikan bahwa upaya yang di laksanakan belum berjalan dengan baik contohnya belum ada penerapan jam tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca sehingga saat belajar mengajar tidak ada perbedaan antara siswa disleksia dengan siswa normal.

Setelah melakukan wawancara dengan guru wali kelas, peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa disleksia berinisial Z yang menceritakan bahwa siswa Z sulit dalam mengingat dan melafalkan huruf abjad dengan berurutan dan saat peneliti mencoba membantu dengan mengajarkan membaca ternyata selain sulit mengingat huruf abjad siswa Z juga sulit membedakan huruf terbalik seperti “b” dan “d”, “c” dan “g” bahkan setiap kalimat yang di eja selalu salah. Siswa Z mengatakan bahwa saat dirumah, siswa Z sering belajar membaca dan saat ulangan atau ujian di sekolah mengatakan bahwa siswa Z dibantu saat

akan menjawab pertanyaan dengan dibacakan pertanyaannya oleh guru wali kelas. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan judul “Upaya Guru Dalam Memberikan Bimbingan Belajar Siswa Yang Mengalami Disleksia Di Kelas V SD Negeri 118/IX Desa Pematang Pulai”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Menurut Monique Henik, et al., dalam (Haryono, Ragam Metode Kualitatif Komunikasi, 2020) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang mengizinkan peneliti untuk mengamati pengalaman secara mendetail, focus group discussion (FGD), observasi (pengamatan), analisis isi, metode virtual, dan sejarah hidup atau biografi. Subjek dalam penelitian kualitatif responden tidak digunakan melainkan di ganti dengan narasumber, atau partisipan, informan. Dalam, penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Snowball Sampling. Snowball Sampling adalah teknik pengambilan sumber data yang awalnya berjumlah sedikit, lama-lama akan menjadi besar dan berkembang secara terus menerus. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek utama yaitu guru wali kelas V SD Negeri 118/IX Desa Pematang Pulai. Terdapat subjek pendukung yang berjumlah 1 siswa yang mengalami kesulitan membaca (Disleksia). Adapun jenis data yang diambil oleh penelitian ini langsung dari sumbernya yaitu dengan melalui observasi melakukan pengamatan secara langsung yakni mengamati guru secara langsung, observasi yang akan dilakukan adalah *Participant observe* yaitu peneliti akan menjadi pengamat yang berpartisipasi dan terlibat langsung dalam kegiatan yang akan diamati. Selanjutnya melakukan wawancara, dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Kemudian dokumentasi berupa catatan kejadian yang terjadi selama proses penelitian. Dokumentasi bisa berbentuk gambar, tulisan, foto, arsip. Dalam penelitian ini uji kredibilitas dan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan dernikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

HASIL PENELITIAN

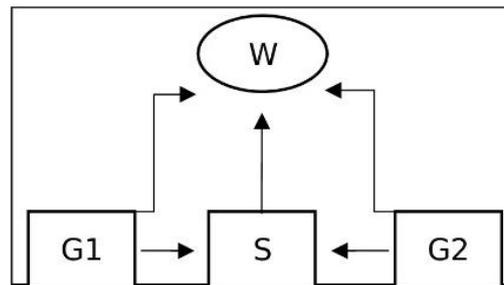
Deskripsi Subjek Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi penelitian yang lengkap, peneliti melakukan pengamatan serta wawancara langsung dengan beberapa pihak terkait upaya guru dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa disleksia. Dengan permasalahan tersebut diantaranya ialah guru wali kelas V, siswa disleksia, guru agama dan guru olahraga. Sesuai dengan wawancara yang didapatkan untuk memperoleh informasi yang dijabarkan dalam bentuk verbatim juga merupakan hasil wawancara dari partisipan maupun informan sebagai pihak yang dibutuhkan untuk mendapat informasi-informasi penting dalam bentuk menyelesaikan penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan subjek tertentu.

Partisipan dalam penelitian ini yaitu YL yang merupakan guru wali kelas V di SDN. 118/IX Desa Pematang Pulai yang juga merupakan guru yang mengajar beberapa mata pelajaran khususnya bagi siswa disleksia di kelas V. Selanjutnya yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah siswa disleksia yang juga merupakan partisipan tambahan yang bersedia memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Dalam penelitian ini informan yang dimaksud berinisial Z (Siswa disleksia), YT (Guru Agama), dan AP (Guru Olahraga).

Penelitian ini hanya difokuskan di kelas V SDN. 118/IX Desa Pematang Pulai, karena di kelas tersebut peneliti menemukan permasalahan yang terjadi pada salah satu siswa yang mengalami kesulitan membaca sehingga peneliti menjadikan kelas V sebagai bahan penelitian. Dari hasil observasi, peneliti menemukan kurangnya upaya yang dilakukan guru wali kelas dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa disleksia. Guru wali kelas yang merupakan guru yang mengajar beberapa bidang studi cenderung menyamaratakan antara siswa yang sudah pandai membaca dengan siswa disleksia, sehingga siswa yang mengalami kesulitan membaca sangat membutuhkan bimbingan belajar yang lebih dibandingkan siswa lainnya di kelas V.

Untuk menggali informasi terakit dengan judul peneliti, maka peneliti melakukan beberapa tahapan untuk mendapatkan informasi yang valid dan akurat. Adapun bagan tersebut sebagai berikut :



Gambar. 1 Bagan Tahapan Memperoleh Informasi

Tabel. 1 Keterangan bagan tahapan memperoleh informasi

W	Wali kelas
S	Siswa Disleksia
G1	Guru Agama
G2	Guru Olahraga

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa, dalam menggali informasi pertama peneliti melakukan wawancara kepada partisipan W yang merupakan guru wali kelas V dan juga guru yang mengajar di kelas V terutama untuk siswa disleksia. Peneliti menanyakan upaya guru kelas terhadap siswa disleksia, metode mengajar seperti apa yang di diterapkan, kepribadian siswa disleksia, serta kesulitan yang dihadapi.

Selanjutnya, setelah mendapatkan informasi dari partisipan, peneliti melakukan wawancara dengan informan untuk mendapat informasi lebih terkait partisipan. Informan tersebut yaitu S sebagai siswa disleksia yang mana peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan tentang apa saja upaya guru wali kelas yang telah dilakukan untuk siswa disleksia selama di sekolah serta masalah yang sering terjadi atau yang timbul oleh siswa disleksia selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bidang studi G1 (Guru Agama) dan G2 (Guru Olahraga) yang mana guru bidang studi memiliki kaitan yaitu mengajar siswa disleksia dari duduk di bangku kelas I hingga saat ini yaitu di kelas V. Peneliti menanyakan upaya guru kelas dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa disleksia, perkembangan belajar siswa disleksia, kepribadian siswa disleksia saat belajar di dalam kelas, koordinasi antara guru wali kelas dengan guru bidang studi dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa disleksia di kelas V, serta hambatan yang di rasa oleh guru kelas dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa disleksia.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, berikut uraian yang diperoleh dari partisipan dan informan dalam penelitian ini :

Partisipan

Dalam penelitian ini yang menjadi partisipan sebanyak satu orang yang merupakan guru wali kelas V, yaitu :

a. YL

Partisipan yang berinisial YL merupakan guru wali kelas V yang juga bertanggung jawab memberikan bimbingan belajar pada siswa khususnya untuk siswa disleksia di kelas V SDN. 118/IX Desa Pematang Pulai. Untuk itu YL sebagai wali kelas V juga mengampu beberapa mata pelajaran seperti matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA.

Berdasarkan observasi awal, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas dimana terkait kondisi kelas tersebut saat belajar mengajar berlangsung. Terdapat 15 siswa di kelas V yang dapat mengikuti pembelajaran seperti biasanya, tapi ada salah satu siswa yang masih mengalami kesulitan membaca atau biasa disebut disleksia. Hal ini yang menjadi fokus dalam

penelitian serta upaya dan kesulitan guru wali kelas dalam menyelesaikan masalah tersebut selama memberikan bimbingan belajar terutama bagi siswa disleksia di kelas V yang di dukung dengan dokumen seperti data siswa melalui nilai raport nya. Pada saat observasi dan wawancara berlangsung pada tanggal 22 Agustus 2022 tepatnya di ruang kelas V saat jam istirahat, YL mengatakan dikarenakan masih masuk semester awal kenaikan kelas ini, YL sudah berkoordinasi dan mengetahui dari wali kelas sebelumnya bahwa ada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca, sehingga akan menjadi tugas tersendiri bagi YL selaku wali kelas V untuk membantu siswa disleksia agar bisa mengimbangi teman-temannya yang lain dengan menggunakan beberapa metode mengajar yang ada karena siswa disleksia ini masih sangat kurang dalam membaca sehingga menghambat pengetahuannya untuk belajar di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara tentang upaya yang diberikan guru wali kelas V SD.118/IX Desa Pematang Pulai untuk memberikan bimbingan belajar pada siswa disleksia yaitu untuk upaya yang diberikan kepada siswa disleksia sebenarnya sama seperti siswa lainnya di kelas, tetapi perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu dengan memberikan waktu untuk belajar menulis huruf abjad dari A-Z karena siswa disleksia masih belum hafal urutan abjad yang benar, kemudian mengeja kalimat yang ada di buku misalnya buku tematik sebagai buku mengajar yang terdapat cerita didalamnya atau bisa menggunakan buku khusus membaca mulai dari abjad dan bacaan pendek-pendek dulu, kalau waktunya di sekolah kurang biasanya guru wali kelas memberikan tugas untuk membaca di rumah setelah itu di bacakan lagi saat besok hari di sekolah saat di dalam kelas. Untuk metode mengajar yang digunakan kebanyakan menggunakan metode mengajar umpan balik, diskusi, membuat kelompok kecil, setelah itu ajuan pertanyaan setelah menjelaskan materi pelajaran. Untuk fasilitas tersendiri bagi siswa disleksia belum menyediakan yang benar-benar khusus kecuali buku bacaan yang ada di perpustakaan seperti buku flora dan fauna yang ada gambarnya agar siswa tersebut tidak bosan, atau bisa juga berupa komik sebagai buku hiburan. Guru wali kelas V juga sering melakukan observasi tersendiri terkait siswa disleksia seperti kepribadiannya dalam bersosialisasi dengan guru dan teman sebayanya, serta koordinasi dengan guru bidang studi mengenai hasil belajarnya. Terdapat kesulitan dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa disleksia yang terletak pada beberapa faktor penghambat dalam belajar seperti, adanya covid-19 dua tahun lalu yang membuat siswa belajar dirumah tetapi kebanyakan lebih memilih bermain handphone, dari orang tua siswa disleksia juga yang sudah bercerai dalam belajar membaca yang akhirnya memiliki keterbatasan dalam menerima pelajaran di dalam kelas seperti pada saat diberikan tugas menulis jawaban esai siswa disleksia sangat terhambat dalam menjawab pertanyaan di dalam buku sehingga hanya menyalin dari kalimat-kalimat acak yang ada pada buku berbeda jika pelajaran menghafal karena siswa disleksia masih bias menangkap pelajaran dengan mendengar dan menulis pun harus di ditekankan dulu pelan-pelan, kemudian kurangnya waktu khusus baik dari guru wali kelas maupun guru bidang studi untuk siswa disleksia belajar membaca, serta kurang terbukanya siswa disleksia dalam mengemukakan permasalahannya.

Informan

Agar data dalam penelitian ini valid, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang untuk dapat memperkuat informasi terkait upaya guru dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa disleksia. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu :

a. Z

Informan pertama berinisial Z, merupakan siswa yang mengalami kesulitan membaca atau disleksia yang berada di kelas V SDN. 118/IX Desa Pematang Pulai dimana guru wali kelas V yang bertanggung jawab terhadap siswa disleksia.

Ketika di wawancarai oleh peneliti pada tanggal 22 Agustus 2022, Z mengatakan bahwa guru wali kelas V pernah meminta data pribadi siswa disleksia mengenai orang tuanya. Untuk metode mengajar yaitu dengan menjelaskan materi pelajaran terlebih dahulu di depan kelas, kemudian adanya diskusi dan tanya jawab, selain itu juga guru wali kelas memberikan tugas kepada siswa disleksia untuk lebih banyak belajar membaca terutama

saat di rumah. Untuk fasilitas yang dibutuhkan Z hanya membaca melalui buku-buku pelajaran maupun buku-buku di perpustakaan sekolah. Untuk masalah yang di alami Z di dalam kelas yaitu merasa tidak percaya diri karena sering di ejek oleh teman-temannya, merasa cemas terutama dalam pelajaran, merasa tertinggal dari teman-temannya sekelas nya, serta merasa kurangnya perhatian yang diberikan keluarganya.

b. AP

Guru bidang studi berinisial AP merupakan guru olahraga di kelas V SDN. 118/IX Desa Pematang Pulai, dimana di kelas tersebut terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca atau disebut dengan disleksia berinisial Z. berdasarkan wawancara pada tanggal 29 Agustus 2022 guru bidang studi menyatakan bahwa dalam hal mengeja kalimat yang di perintahkan guru, memang masih sangat lambat dan masih belum hafal abjad dari A-Z. penanganan untuk siswa Z dari guru wali kelas cukup baik, apalagi selalu berkoordinasi antara guru wali kelas dan guru bidang studi, contoh bantuan yang diberikan yaitu melatih siswa Z untuk membaca saat teman-temannya sedang mengerjakan tugas di kelas, mengerjakan pr tapi tidak di kerjakannya dirumah, sehingga saat di tanya di kelas siswa Z malah menangis akhirnya tidak bisa di paksakan juga. Permasalahan ini juga sudah pernah di koordinasikan dengan wali kelas, kemudian orang tua nya juga di panggil ke sekolah, ternyata orang tua nya sudah bercerai dan siswa Z lebih sering tinggal bersama nenek nya dikarenakan orang tua yaitu ibunya sibuk bekerja hingga pulang larut malam. Untuk fasilitas yang ada di sekolah belum terlalu mendukung karena hanya ada buku-buku di perpustakaan sekolah yang menunjang agar siswa tertarik untuk membaca. Untuk interaksi siswa Z cukup baik, saat belajar juga dia memperhatikan dan bisa menangkap pelajaran dengan mendegar dan satu-satunya cara agar dia bisa menulis dengan di diketakan. Kesulitan untuk siswa Z ini lebih ke teori belajar karena kesulitan membaca tapi jika pelajaran berupa praktek tidak ada masalah.

c. RY

Guru bidang studi berinisial RY merupakan guru agama yang mengajar di SDN. 118 Desa Pematang Pulai khususnya di kelas V dimana kelas tersebut terdapat siswa yang memiliki kesulitan membaca atau disleksia berinisial Z. Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 05 September 2022 guru bidang studi menyatakan metode belajar tiap guru berberda tapi jugannya pasti sama. Siswa yang mengalami kesulitan membaca atau disleksia ini kalau membaca huruf arab dia bisa, berbeda kalau membaca huruf di dalam buku yang masih sulit dan terbata-bata. Untuk fasilitas bagi siswa disleksia seharusnya ada guru pendamping khusus tapi untuk di SDN. 118/IX Desa Pematang Pulai tidak ada dan hanya ada di sekolah SLB dan jika ada waktu luang guru sendiri yang akan mendampingi siswa yang masih sulit dalam membaca. Untuk berinteraksi antara siswa Z dengan teman maupun guru tidak ada masalah karena siswa Z termasuk orang yang ceria dan percaya diri, tapi kalau sudah menyangkut pelajaran dia merasa minder dari teman-temannya, mungkin karena adanya faktor dari orang tua yang sudah bercerai sehingga kurang ada motivasi dari keluarga untuk siswa Z belajar di rumah maupun di sekolah. Untuk hasil belajarnya guru bidang studi juga berkoordinasi dengan guru kelas jika ada siswa yang merasa kesulitan baik dari menghafal maupun yang malas di dalam kelas agar tetap di beri dorongan dan motivasi karena hambatan atau kendala dalam belajar saat siswa Z sulit mengikuti pelajaran seperti menulis dan menghafal yang membuat penilaiannya terhambat.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Upaya Guru dalam Memberikan Bimbingan Belajar Siswa yang Mengalami Disleksia di Kelas V

Upaya diartikan sebagai suatu usaha atau keadaan yang dapat digambarkan sebagai kegiatan yang sistematis, disengaja, dan terarah agar sesuai dari perencanaan yang telah digambarkan sebelumnya.

Menurut (Utami, 2020) upaya guru dalam menentukan langkah-langkah dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa disleksia sebagai berikut :

a. Identifikasi

Identifikasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menemukan siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar yaitu dengan mencari informasi siswa seperti data hasil belajar, mengecek absen siswa di kelas seperti data hasil belajar, absensi siswa di kelas, melakukan pendekatan dengan siswa, dan memberikan metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Diagnosis

Diagnosa adalah penetapan hasil pengolahan data yang berkaitan dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar dan jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tersebut seperti membandingkan hasil belajar untuk rata-rata nilai mata pelajaran seluruhnya, dan menentukan faktor penyebab timbulnya masalah dalam belajar.

c. Prognosis

Prognosis adalah perencanaan kegiatan atau program yang diharapkan dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar seperti memperkirakan cara mengatasi permasalahan yang di hadapi siswa, dan menentukan alat bantu belajar yang di perlukan siswa.

d. Memberi bantuan atau terapi

Bantuan atau terapi yang dijelaskan di sini dirancang untuk membantu siswa dengan ketidakmampuan belajar sesuai dengan program yang dibuat pada tahap prognostik.

Dari beberapa pernyataan partisipan tentang upaya guru dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa disleksia kemudian di perkuat oleh beberapa informan yang terlibat, maka upaya yang dilakukan oleh guru wali kelas sebagai berikut :

a. Menggunakan Media Belajar

Guru mengupayakan agar siswa disleksia diberi bimbingan belajar agar memudahkan siswa untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Upaya yang dilakukan guru pun harus di dukung oleh semua pihak agar tujuan yang akan dilakukan guru bisa tercapai dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa disleksia.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa upaya yang dilakukan guru dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa disleksia yaitu membiasakan siswa disleksia dengan lebih sering menulis mulai dari abjad A-Z dan membaca di depan kelas sebagaimana yang telah di katakan oleh partisipan YL "untuk siswa yang masih kesulitan membaca biasanya saya berikan waktu untuk belajar menulis huruf dulu lalu membaca dengan saya panggil ke depan, karena untuk mengurutkan huruf A-Z juga saya beri dia tugas 57 untuk membaca di rumah, setelah di sekolah baru saya coba untuk membaca nya lagi", hal itu juga disampaikan oleh informan Z "Biasanya disuruh baca buku tematik dulu setelah itu baru di jelasin sama ibu guru" begitu pula disampaikan oleh AP " Nah,ibu suruh lah membaca, ibu beri pertanyaan untuk pr di rumah, dan ternyata pr nya tidak di kerjakannya, mana pr nya ibu tanya, sedangkan buku sudah ada tapi dia tidak ada memperbaiki dan pernyataan RY "Untuk siswa yang masih terhambat belajarnya itu diberi bimbingan lebih seperti membaca itu harus terus dilatih dengan maju ke depan untuk membaca".

Kesimpulan: Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya upaya yang dilakukan guru untuk memberikan bimbingan belajar pada siswa disleksia yaitu memberikan siswa disleksia waktu tambahan untuk belajar membaca di sekolah seperti saat siswa lain sedang mengerjakan tugas, wali kelas melakukan bimbingan belajar membaca pada siswa disleksia kemudian jika di luar kelas siswa disleksia diarahkan untuk ke perpustakaan dengan mencari buku-buku yang disukai untuk dibaca dan memberikan tugas tersendiri kepada siswa disleksia untuk membaca di rumah kemudian di ulang kembali saat belajar di sekolah. Tetapi, media belajar yang digunakan belum maksimal karena guru wali kelas maupun guru bidang studi belum memberikan media belajar yang bervariasi 58 khususnya untuk siswa disleksia sehingga belum ada perubahan yang terlihat selama pelaksanaan bimbingan belajar siswa disleksia di kelas V SD Negeri 118/IX Desa Pematang Pulai.

b. Meningkatkan Semangat dan Motivasi Siswa Disleksia

Siswa disleksia yang memiliki kesulitan dalam membaca cenderung memiliki permasalahan terutama pada faktor internal atau yang ada pada dirinya dalam pembelajaran. Menurut Lidwina dalam Nurfadhilah et al., (2022) terdapat 3 faktor penyebab disleksia yang pertama faktor biologis yang disebabkan perkembangan otak cenderung lambat dibandingkan anak normal lainnya, kedua faktor psikologis seperti pindah sekolah, kurang perhatian orang tua, emosional, stres, serta hubungan yang buruk dengan guru dapat berdampak negatif pada anak disleksia. Ketiga faktor pendidikan yang disebabkan oleh pemilihan metode pembelajaran yang tidak tepat.

Berdasarkan data, siswa yang mengalami disleksia merasa kurangnya perhatian dari keluarga terutama orang tuanya yang sudah bercerai sehingga siswa disleksia juga tidak di beri bimbingan belajar oleh orang tuanya untuk membaca. Pada dasarnya orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan Pendidikan. Jika anak kurangmendapatkan pendidikan sejak dini dari orang tuanya maka akan berdampak pada proses pembelajarannya di sekolah. Keadaan keluarga atau orang tua yang bekerja memiliki waktu yang sedikit untuk membimbing anak belajar membaca dirumah.

Kesimpulan : Dapat disimpulkan bahwa siswa disleksia memiliki faktor penyebab di lingkungan keluarga yang menghambat proses belajarnya. Kurangnya perhatian sejak dini dari orang tua berpengaruh terhadap semangat dan motivasi belajar siswa disleksia.

c. Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disleksia

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pihak sekolah menyediakan buku bacaan yang terletak diperpusakaan sekolah. Sehingga saat jam tertentu siswa dapat mencari buku-buku bacaan yang di rasa menarik untuk mereka belajar membaca. Selain itu, kondisi di dalam kelas juga mempengaruhi belajar siswa disleksia karena adanya gangguan dari beberapa teman-teman di kelasnya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama pengumpulan data di SDN 118/IX Desa Pematang Pulai, peneliti melihat guru memanfaatkan fasilitas sekolah khususnya perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca siswadalam belajar agar pembelajaran tidakmonoton di dalam kelas. Selain itu, faktor yang mempengaruhi siswa mengalami disleksia adalah kondisi di dalam kelas seperti di ganggu dan di ejek karena membaca yang masih belum lancar. Pada akhirnya siswa yang mengalami disleksia merasa tertinggal dari teman-temannya saat pelajaran berlangsung.

Kesimpulan : Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa, siswa disleksia selalu di beri dorongan untuk membaca dengan di tugaskan untuk mencari buku yang di sukai. Tapi karena kesulitannya dalam mengeja di kelas, teman-temannya sering mengejek dan membuat siswa disleksia merasa tertinggal dalam pelajarannya.

d. Tidak Menghakimi Siswa dalam Belajar

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa disleksia harus dilakukan dengan memahami terlebih dahulu cara belajar siswa disleksia. Hal ini karena siswa disleksia cenderung melihat huruf dengan cara yang berbeda dari anak normal lainnya. Bimbingan belajar tidak hanya di lakukan di sekolah,tapi juga ada kerja sama dengan orang tua siswa agar berlatih membaca di rumah dengan bimbingan dari orang tuanya. Ketika siswa disleksia di berikan tugas untuk di kerjakan di rumah, siswa disleksia hanya menjawab dengan asal- asalan sehingga di sekolah pun guru kebingungan untuk memberi penilaian akhir pada siswa disleksia.

Dari pemaparan hasil wawancara di atas, kendala yang di hadapi guru kelas dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa disleksia yaitu kurangnya waktu luang untuk melatih siswa disleksia dalam membaca sehingga saat jam belajar seperti biasa di sekolah, guru hanya menggunakan metode mengajar yang monoton seperti penjelasan, diskusi, dan membaca dengan bergilir. Setelah selesai membaca guru akan mengingatkan siswa disleksia untuk berlatih membaca lagi ketika di rumah dengan bimbingan orang tua. Tapi karena orang tua dari siswa disleksia sudah berpisah jadi pengawasan orang tua terhadap siswa disleksia pun berkurang.

Kesimpulan : Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan bimbingan belajar dihadapkan dengan banyak kesulitan dan hambatan. Tetapi, untuk upaya yang dilakukan guru yaitu berusaha untuk mengajarkan siswa membaca jika ada jam tambahan dan ketika siswa disleksia tidak bisa guru tidak memaksa dan menghakimi siswa.

e. Selalu Mendampingi Siswa dalam Belajar

Kerja sama yang dilakukan guru wali kelas dengan guru mata pelajaran merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan belajar yang dialami siswa disleksia. Hal itu dikarenakan adanya keterbatasan dalam memahami pelajaran dari siswa disleksia untuk membaca buku pelajaran dan akan berdampak pada hasil belajarnya karena jika tidak ada guru wali kelas maka tidak ada pendampingan bagi siswa disleksia untuk memahami pelajaran dan guru wali kelas pun perlu memantau perkembangan belajar siswa disleksia melalui guru mata pelajaran yang mengajar di kelas V.

Dari pemaparan upaya guru dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa disleksia yaitu dengan menjalin kerjasama antar guru wali kelas dengan guru mata pelajaran untuk menyelesaikan permasalahan belajar yang di hadapi siswa disleksia disekolah sesuai dengan pernyataan YL “ Saya juga biasanya koordinasi dengan guru bidang studi lain untuk siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar ya, apalagi guru disini masih sangat kurang”, hal itu juga di sampaikan oleh informan AP “selalu koordinasi, seperti hasil belajar siswa-siswa nya, apa kelemahan dari siswa itu nanti disampaikan ke wali kelas seperti siswa yang belum bisa membaca ini kan nantinya di kasih tau ke wali kelas”, dan dari pernyataan RY “misanya kalau ada hapalan terus siswa nyaga bisa menghafal pasti koordinasi dengan wali kelas. Jadi saya bilang dengan guru kelas nya juga, tolong kasih dorongan dengan siswa di kelas”.

Kesimpulan : Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru wali kelas berupaya untuk berkoordinasi dengan guru mata pelajaran terkait hasil belajar siswa disleksia dengan selalu memantau perkembangan dan memberi dorongan atau motivasi kepada siswa melalui bimbingan belajar dari tiap guru yang mengajar di kelas V.

Dari uraian upaya guru dalam memberikan bimbingan belajar siswa disleksia, yang paling berpengaruh yaitu pada guru memberikan semangat dan motivasi siswa disleksia. Hal ini karena siswa disleksia memiliki faktor penyebab mulai dari lingkungan keluarga yang harmonis sehingga kurangnya perhatian orang tua dalam mendampingi siswa disleksia belajar di rumah dan berdampak pada pembelajaran di sekolah yang kurang fokus dalam belajarnya. Dengan adanya semangat dan motivasi yang diberikan guru diharapkan siswa disleksia terdorong untuk menyukai buku, kemudian hapal dengan huruf abjad dan mengerti apa makna dari tulisan yang siswa disleksia buat sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Widya et al., (2021) bahwa Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar. Begitu juga dengan siswa dengan disleksia yang berada di Sekolah Dasar, harus diberikan motivasi belajar agar nantinya siswa tersebut tidak merasa minder dengan teman lainnya. Terlebih di Sekolah dasar merupakan lingkungan yang dikenal siswa sudah mulai mempelajari huruf dan membaca. Semakin seorang guru tahu tentang disleksia, guru yang lebih baik dapat membantu siswa dengan disleksia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait upaya guru dalam memberikan bimbingan belajar pada siswa disleksia di kelas V SD Negeri 118/IX Desa Pematang Pulai yang telah peneliti uraikan sebelumnya. Terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca atau disebut disleksia. Kemudian didukung dengan beberapa informan seperti siswa disleksia dan guru mata pelajaran di kelas V. Setelah di lakukan analisis dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah, sangat berperan penting terutama guru wali kelas dimana siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya membaca pasti akan menimbulkan suatu masalah karena berada dilingkungan yang mayoritas siswanya dapat mengikuti pelajaran seperti biasanya dengan baik. Maka masalahmasalah yang timbul

menjadi tanggungjawab guru terutama wali kelas untuk dapat membantu siswa disleksia dalam memberikan bimbingan belajar di dalam kelas. Guru berupaya memberikan bimbingan belajar pada siswa disleksia dengan cara memberikan perhatian lebih kepada siswa disleksia terutama dalam belajar membaca menggunakan buku tematik di sekolah sebagai media pendukung, siswa disleksia juga diminta maju ke depan kelas untuk belajar mengeja mulai dari abjad A-Z, menulis kata-kata dan mengulang bacaan yang siswa disleksia tulis. Guru kelas juga berupaya untuk berkoordinasi langsung dengan guru mengenai hasil belajar siswa disleksia.

2. Siswa yang mengalami disleksia di kelas V di SD Negeri 118/IX Desa Pematang Pulai memiliki kendala atau permasalahan pada faktor internal siswa disleksia yang memiliki masalah belajar yaitu kurang fokus sehingga teralihihkan dengan sesuatu yang bisa siswa disleksia jadikan sebagai mainan contohnya alat-alat tulis. Dan untuk faktor eksternal yang adadi luar dari siswa berada pada lingkungan keluarga yang kurang harmonis sehingga merasa kurang di perhatikan dan di lingkungan sekolah sering di jahili oleh teman-teman kelasnya.
3. Keterbatasan guru dalam memberikan metode bimbingan belajar. Penghambat guru wali kelas menyelesaikan permasalahan yang di alami siswa disleksia dalam memberikan bimbingan belajar karena siswa disleksia cenderung melihat huruf dengan cara yang berbeda dari anak normal lainnya sehingga guru belum menemukan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa disleksia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 37–45. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>
- Assudais, A. R., Hilmianti, A., Silvianti, D., Maulidina, Y., & As'ad, M. (2021). Efektivitas Penerapan Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Belajar Anak pada Masa Pandemi di Desa Babelan Kota. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(52), 12–25.
- Fyanda, B. fitria, Israwati, & Ruslan. (2019). Upaya guru mengatasi kesulitan belajar anak disleksia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(9), 53–61.
- Hidayat. (2019). Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21–32.
- Kalijaga, U. I. N. S. (2022). Upaya guru dalam identifikasi siswa disleksia, 1(2), 469–477.
- Mardhiyah, A., Nurhasanah, & Fajriani. (2019). Hambatan dan Upaya Guru dalam Penanganan Siswa Disleksia di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kejuruan Muda, Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(4), 18–24.
- Nurfadhillah, S., Saridevita, A., Setiawan Adji, A., Ria Valentina, F., Wizi Astuty, H., Devita, N., ... Muhammadiyah Tangerang, U. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Siswa Kelas I Sdn Tanah Tinggi 3 Tangerang. *MASALIQ : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 114–122. Retrieved from <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>
- Rahmawati, L. E., Purnomo, E., Hadi, D. A., Wulandari, M. D., & Purnanto, A. W. (2022). Studi Eksplorasi Bentuk-Bentuk Gejala Disleksia pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4003–4013. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2495>
- Rosmawati, D., & Juni Samodra, Y. T. (2021). Pendampingan anak yang memiliki kesulitan belajar “Disleksia” di Sekolah. *JPPTK: Jurnal Pendidikan Pembelajaran & Penelitian Tindakan*, 1(1), 92–99. <https://doi.org/10.53813/jpptk.v1i1.11>
- Rozak, Abdul, Fathurrochman Irwan, R. H. D. (2018). Analisis pelaksanaan bimbingan belajar dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *JOEAI*, 1(Juni), 49–58.
- Safarina, E. S., & Susanti, H. (2018). Penanganan Anak Kesulitan Belajar Disleksia Melalui Permainan Bowling Keberanian. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(2), 35. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i2.p35-40>

- Setiyani, M. S. (2020). Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar, 6(1), 1–9.
- Subakti, H., & Handayani, E. S. (2020). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 247–255. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.648>
- Supena, A., & Dewi, I. R. (2020). Metode Multisensori untuk Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 110–120. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.623>
- Suwarto, S., & Fajri, H. (2018). Persepsi Orang Tua Terhadap Proses Bimbingan Belajar Anak Di Rumah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 3(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v3i1.2735>
- Utami, F. N. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.91>
- Windasari, I., Kuswaea, & Apriliana, A. C. (2022). STUDI KASUS TERHADAP ANAK BERKESULITAN MEMBACA (DISLEKSIA) PADA SISWA KELAS II SDN PARAKANMUNCANG I “ Kesulitan Belajar Membaca ”. Adanya kesulitan membaca akan mengakibatkan umumnya . Hal inilah yang membuat penyandang disleksia memiliki cara yang beda. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 53–63.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>